

**ANALISIS *FLYPAPER* EFFECT PADA BELANJA MODAL
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA
TAHUN 2015-2018**

RINGKASAN



ANA MIRAWATI

1116 29335

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI YAYASAN
KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA**

2020

SKRIPSI
ANALISIS FLYPAPER EFFECT PADA BELANJA MODAL
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI MALUKU UTARA
TAHUN 2015-2018

Dipersiapkan dan disusun oleh:

ANA MIRAWATI

No Induk Mahasiswa: 1116 29335

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 17 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.



Pembimbing

Algifari, Drs, M.Si

Penguji

Astuti Purnamawati, Dra, M.Si

Yogyakarta, 17 Februari 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris adanya fenomena *flypaper effect* di Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) sebagai variabel independen dan Belanja Modal (BM) sebagai variabel dependen meliputi 10 Kabupaten/Kota di provinsi Maluku Utara selama 5 tahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Untuk menguji pengaruh PAD dan DAU terhadap BM menggunakan model regresi data panel. Indikasi terjadinya fenomena *flypaper effect* adalah jika koefisien regresi PAD lebih rendah daripada koefisien regresi DAU dan kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Modal. Hasil penelitian ini menunjukkan telah terjadi fenomena *flypaper effect* di provinsi Maluku Utara.

Kata kunci: *Flypaper Effect*, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Model Regresi Data Panel

ABSTRACK

This study aims to obtain empirical evidence about flypaper effect phenomenon in North Maluku Province. This study uses Original Local Government Revenues (PAD) and General Allocation Funds (DAU) as independent variables and Capital Expenditure (BM) as the dependent variable covering 10 regency/city in North Maluku province for 5 years from 2014 to 2018. To test the influence of PAD and DAU on BM using panel data regression models. The phenomenon of flypaper effect is shown by the PAD regression coefficient in the model is lower than the DAU regression coefficient and these two variables significantly influence on Capital Expenditures. The results of this study indicate that flypaper effect phenomenon has occurred in North Maluku province.

Keyword: Flypaper Effect, Original Local Government Revenues, General Allocation Funds, Capital Expenditure, Panel Data Regression Model.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah wilayah negara kesatuan yang dibagi ke 34 provinsi dengan masing-masing pemerintah daerah. Provinsi dibagi menjadi wilayah administratif Kabupaten dan Kota. Kabupaten/Kota merupakan daerah otonom dalam melaksanakan urusan pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang. Penyelenggaraan urusan pemerintahan di daerah mengacu pada asas desentralisasi. Desentralisasi yakni pendelegasian tanggung jawab,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wewenang serta hak oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Suatu sistem desentralisasi dalam era otonomi daerah dapat terlaksana jika daerah otonom memiliki sumber-sumber keuangan sendiri untuk melaksanakan tugasnya.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) berasal dari potensi asli daerah yang bernilai dan dikelola pemerintah daerah (pemda). Pengelolaan PAD mengacu pada peraturan yang mengatur tentang pengumpulan sumber-sumber keuangan guna menghasilkan pendapatan (*income*) untuk menjalankan fungsi pemerintahan di daerah. Selain itu pemerintah daerah juga menerima dana perimbangan dari pemerintah pusat sebagai implikasi dari pelaksanaan otonomi daerah. Dana transfer bertujuan untuk mengurangi *vertical imbalance* antara pusat dengan daerah dan *horizontal imbalance* antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah disebabkan sebagian besar pendapatan pemerintah pusat berasal dari pendapatan daerah otonom. Kesenjangan fiskal antara daerah satu dengan daerah lainnya disebabkan karena potensinya, sebagian daerah potensinya cukup besar, sebagian yang lain potensinya sangat kecil.

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu dana perimbangan yang berfungsi sebagai penyeimbang kemampuan fiskal antardaerah, sehingga daerah memiliki tingkat kesiapan yang relatif sama dalam implementasi otonomi daerah. Dengan begitu, daerah otonom sebagai pelaksana pemerintah daerah mampu mengalokasikan sumber daya keuangan yang diperoleh pada sektor-sektor produktif sehingga dapat mendorong peningkatan investasi di daerah dan juga sektor yang berdampak pada peningkatan pelayanan publik serta pembangunan daerah yang akan meningkatkan kontribusi publik terhadap PAD.

Belanja modal merupakan belanja yang sangat penting bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Belanja Modal berkaitan dengan perencanaan keuangan daerah jangka panjang. Belanja modal diyakini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Belanja modal akan memperoleh aset tetap. Aset tetap tersebut akan menjadi aset yang nilainya sangat dominan dalam neraca keuangan pemerintah daerah. Aset yang diperoleh bertujuan untuk menunjang kelancaran tugas pemerintahan daerah secara langsung maupun untuk pengadaan fasilitas dan perbaikan layanan publik. Salah satu manfaat Belanja Modal dalam bentuk sarana dan prasarana adalah kemudahan mobilitas dalam kegiatan ekonomi. Sehingga akan memperlancar kegiatan ekonomi daerah yang akan berdampak positif pada penerimaan PAD.

Permasalahan yang terjadi pemda terlalu bergantung pada DAU untuk Belanja Modal tanpa mengoptimalkan potensi daerah yang dimiliki. Padahal pemberian DAU seharusnya menjadi stimulus peningkatan kemandirian

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

daerah, namun direspon berbeda oleh pemda. Pemda tidak menjadi lebih mandiri malah semakin bergantung pada dana transfer pusat. *Flypaper effect* sering ditemui dalam pengelolaan keuangan daerah. Dalam kerangka keseimbangan fiskal, dana transfer yang diterima dari pemerintah pusat nilainya lebih besar daripada pendapatan asli daerahnya, sehingga mengakibatkan pemerintah daerah tidak mandiri dalam membiayai kegiatan pemerintahannya, hal ini menjadi sinyal terjadinya *flypaper effect*. Permasalahan yang disebabkan karena peranan dominan dana transfer pusat dalam keuangan pemerintah daerah telah memicu terjadinya *flypaper effect* (Kusuma dan Rahman, 2017). Menurut Maimunah (2006) kondisi *flypaper effect* terjadi ketika DAU (*unconditional grants*) lebih banyak digunakan untuk merespon belanja pemda daripada mendayagunakan penghasilan dari kemampuan sendiri (PAD).

Kapasitas fiskal merupakan gambaran kemampuan keuangan daerah yang dicerminkan melalui penerimaan umum APBD. Indeks Kapasitas Fiskal Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara selama tahun 2015-2018 dominan masuk dalam kategori “sedang” dan “tinggi”. Besarnya kapasitas fiskal akan berpengaruh terhadap kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan. Semakin tinggi kapasitas fiskal suatu daerah diharapkan semakin mempercepat realisasi rencana pembangunan daerah. Hal tersebut tentu akan lebih baik jika realisasi pembangunan tersebut bersumber dari kontribusi Pendapatan Asli Daerah, bukan bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Otonomi Daerah

Untuk mendukung konsep otonomi, urusan pemerintahan diklasifikasikan menjadi urusan pemerintahan absolut, urusan pemerintahan konkruen, dan urusan pemerintahan umum. Menurut Siregar (2017: 76) urusan konkruen adalah urusan pemerintahan yang dibagi antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah Kabupaten/Kota sehingga urusan konkruen menjadi dasar pelaksanaan otonomi daerah. Dengan kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat dalam rangka otonomi daerah berarti semua bidang kepentingan pemerintah yang menjadi urusan pemerintah daerah diserahkan dan dipertanggungjawabkan oleh pemerintah daerah kabupaten maupun kota sepenuhnya meliputi penentuan kebijakan, perencanaan, pengendalian, pengawasan hingga evaluasi.

Teori Desentralisasi Fiskal

Sistem desentralisasi merupakan pendelegasian wewenang pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengendalikan pemerintahan di daerah masing-masing. Desentralisasi fiskal merupakan konseskuensi pelaksanaan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

otonomi daerah. Desentralisasi tanpa hak dan kewenangan yang disertai bersamaan dengan desentralisasi fiskal akan sia-sia. Desentralisasi fiskal memberi kesempatan bagi pemda untuk memaksimalkan pendapatan daerah serta kewenangannya dalam mendapatkan bagian dari dana transfer dalam kerangka keseimbangan fiskal.

Aswar dan Surbakti (2013) menyatakan desentralisasi fiskal merupakan pola yang tepat untuk diimplementasikan di Indonesia. Karakteristik wilayah serta kemampuan fiskal yang berbeda antardaerah menyebabkan pemda seharusnya diberikan keleluasaan dalam mengatur sumber daya keuangannya. Hal tersebut didukung bukti empiris dana perimbangan, pinjaman daerah serta lain-lain pendapatan yang sah berpengaruh positif terhadap besarnya PAD.

Teori Transfer

Transfer pemerintah pusat terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *General Purpose Transfer (Unconditional Transfer)* dan *Specific Purpose Transfer (Conditional Transfer or earmarked)* (Shah, 2007 dalam Kartika, 2015). Ciri *General purpose* yaitu adanya keleluasaan dalam memanfaatkan dana transfer sesuai prioritas yang ditentukan pemerintah daerah itu sendiri. *General transfer* pada umumnya didasarkan pada formula perhitungan tertentu.

Specific Purpose Transfer merupakan transfer untuk program atau kegiatan yang dianggap strategis bagi pemerintah pusat namun dianggap kurang penting bagi pemerintah daerah. *Specific transfer* terbagi atas 2 jenis, yaitu *Non-matching transfer* dan *Matching Transfer*. *Non-Matching transfer* artinya pemerintah pusat memberikan transfer kepada pemerintah daerah tanpa mempertimbangkan pemerintah daerah nantinya akan mengalokasikan dana transfer tersebut dengan alokasi yang besar ataupun kecil. *Matching Transfer* artinya transfer yang berasal dari pemerintah pusat untuk menutupi sebagian atau seluruh kekurangan untuk program atau urusan tertentu.

Flypaper Effect

Fenomena *flypaper* menggambarkan respon pemerintah daerah terhadap pengeluaran sebagai akibat adanya penerimaan transfer. Adanya dana transfer yang diterima pemda dalam kerangka keseimbangan fiskal menyebabkan pemda secara konsisten lebih memfokuskan peningkatan pengeluaran daerah melalui dana transfer daripada menggunakan dana yang berasal dari peningkatan penerimaan pendapatan yang dihasilkan secara mandiri. Akibat adanya *flypaper effect* yang terjadi di pemerintah daerah yaitu pemerintah daerah akan memaksimalkan anggaran pengeluarannya dengan tujuan untuk memperoleh alokasi DAU yang lebih besar dari tahun sebelumnya tanpa memaksimalkan PAD (Permatasari, 2019).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Beberapa kajian oleh peneliti di negara lain membuktikan bahwa belanja pemerintah di tingkat daerah memiliki pengaruh lebih responsif atas kenaikan dana transfer yang diterima dibandingkan dari kenaikan dana penerimaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah. Nilson (2009) melakukan penelitian mengenai *flypaper effect* di Finlandia. Hasil penelitian secara empiris membuktikan terjadi *flypaper effect*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan pengeluaran daerah yang disebabkan *grant* yang lebih besar daripada pendapatan daerahnya. Ia menyimpulkan bahwa pemerintah di tingkat daerah lebih hemat dan berhati-hati dalam membelanjakan pendapatan yang dihasilkan melalui usahanya sendiri (*own income*) dibandingkan pendapatan yang berasal dari dana transfer (*grants*).

Pada penelitian ini asumsi yang digunakan untuk mengidentifikasi fenomena *flypaper effect* berfokus pada pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Modal. Menurut Rahmawati (2015) *flypaper effect* terjadi apabila:

1. Nilai koefisien DAU terhadap Belanja Modal lebih besar daripada nilai koefisien PAD terhadap Belanja Modal dan nilainya signifikan, atau
2. Hasil analisis menunjukkan respon PAD terhadap Belanja Modal tidak signifikan, maka dapat disimpulkan terjadi *flypaper effect*.

Belanja Modal

Belanja modal yakni belanja pemerintah daerah yang relatif bernilai material dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Menurut Hoesada (2016: 238) Belanja Modal tidak dapat ditujukan kepada masyarakat rumah tangga atau perorangan. Dalam hal ini berarti pelaksanaannya harus bersinggungan dengan pelayanan publik dan digunakan oleh masyarakat umum. Hal ini berarti Belanja Modal akan berpengaruh terhadap pelayanan publik. Belanja Modal terbagi atas lima kategori, yaitu Belanja Modal Tanah, Belanja Modal Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Gedung dan Bangunan, Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan dan Belanja Modal Fisik Lainnya.

Aset tetap sebagai akibat dari pengeluaran pemerintah yang dianggarkan dalam pos Belanja Modal berperan penting bagi pemda maupun bagi masyarakat. Pengalokasian Belanja Modal pada APBD diharapkan memiliki *multiplier effect* (dampak jangka panjang) bagi perekonomian Indonesia dan khususnya bagi perekonomian daerah. Belanja Modal pada umumnya berfokus pada sektor sentral yang berkaitan langsung dengan harapan masyarakat, seperti pembangunan dan perbaikan di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan transportasi. Dengan tersedianya infrastruktur sebagai fasilitas publik yang memadai diharapkan kegiatan di berbagai sektor dapat berjalan efektif serta ef

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

isien, hingga nantinya mendorong produktivitas masyarakat yang akan berdampak pada peningkatan ekonomi daerah setempat.

Pendapatan Asli Daerah

Menurut Siregar (2017: 32) dengan berlandaskan undang-undang, pemerintah daerah menerima hasil melalui sumber-sumber yang diperoleh dari dalam wilayah sendiri yang kemudian disebut dengan pendapatan asli daerah (PAD). PAD bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan yang sah.

Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum (DAU) bersifat subsidi atau *block grant*, artinya pemerintah daerah berhak menggunakan dana transfer dengan menyesuaikan prioritas atau kebutuhan daerah masing-masing sehingga dana transfer tersebut dapat menyeimbangkan kemampuan keuangan antardaerah. Formula alokasi DAU menggunakan konsep Alokasi Dasar ditambah Celah Fiskal. Menurut Nisa (2017) besar kecilnya alokasi DAU tiap daerah mengikuti potensi fiskal dan kebutuhan daerahnya.

3. METODE PENELITIAN

Pengamatan ini berfokus dalam pembuktian secara empiris apakah terjadi *flypaper effect* di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara dengan menganalisis hubungan antarvariabel menggunakan data tahunan meliputi Belanja Modal, PAD serta DAU. Populasi pengamatan ini yakni pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara tahun 2015-2018. Berdasarkan kriteria penentuan sampel yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian, Kabupaten/Kota yang memenuhi kriteria sampel penelitian berjumlah 10 pemerintahan Kabupaten/Kota meliputi 8 Kabupaten dan 2 Kota di Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan gabungan data *cross section* dan *time series* karena memiliki banyak objek penelitian dan menggunakan periode waktu 4 tahun, yaitu 2015-2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan realisasi APBD Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara periode tahun 2015-2018 yang dipublikasikan Direktorat Jenderal Perimbangan dan Keuangan (DJPK) melalui akses situs resmi (www.djpk.depkeu.go.id).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan adalah Belanja Modal yang dihitung dengan rumus:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\text{Belanja Modal} = \text{Belanja Tanah} + \text{Belanja Peralatan dan Mesin} + \text{Belanja Modal Gedung dan Bangunan} + \text{Belanja Irigasi, dan Jaringan} + \text{Belanja Aset Tetap Lainnya}$$

Sumber: Roshida, Hinata (2013).

Variabel independen terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) yang diukur dengan rumus:

$$\text{Pendapatan Asli Daerah} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan} + \text{lain-lain pendapatan daerah yang sah.}$$

Sumber: Dewi, H. Y (2013).

$$\text{Dana Alokasi Umum} = \text{Alokasi Dasar} + \text{Celah Fiskal}$$

$$\text{Celah Fiskal} = \text{Kebutuhan Fiskal} - \text{Kapasitas Fiskal}$$

$$\text{Kebutuhan Fiskal} = \text{Total Belanja Rata-Rata (Indeks Jumlah Penduduk} + \text{Indeks Luas Wilayah} + \text{Indeks Kemahalan Konstruksi} + \text{Indeks Pembangunan Manusia} + \text{Indeks dari PDRB per kapita)}$$

$$\text{Kapasitas Fiskal} = \text{Pendapatan Asli Daerah} + \text{Dana Bagi Hasil Pajak} + \text{Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam}$$

$$\text{Alokasi Dasar} = \text{Jumlah Gaji Pegawai Negeri Sipil Daerah}$$

Sumber: Siregar (2017)

Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk data panel atau sering disebut juga regresi data panel menggunakan E-Views 6. Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu melakukan pengujian model estimasi data panel yang terdiri dari uji chow dan uji housman. Setelah ditetapkan model estimasi yang tepat untuk digunakan, selanjutnya melakukan pengujian asumsi klasik yang relevan dengan model estimasi terpilih. Model regresi untuk pengujian hipotesis dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$BM_{it} = \alpha + \beta_1 PAD_{it} + \beta_2 DAU_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

α : Konstanta

BM_{it} : Belanja Modal

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

β_1 : Koefisien regresi Pendapatan Asli Daerah

β_2 : Koefisien regresi Dana Alokasi Umum

ε_{it} : *Error*

Secara umum terdapat tiga metode perhitungan estimasi regresi panel, yakni metode *Random Effect Model* (REM), *Fixed Effect Model* (FEM) *Common Effect Model* (CEM),

1. Common Effect Model (CEM)

Metode analisis paling sederhana yaitu Model CEM. Pada model ini menjelaskan keterkaitan antara variabel dependen serta variabel bebas. Hal mana semua antarindividu juga antarwaktu memiliki konstanta (α) dan koefisien regresi (β) yang sama. Dengan kata lain diasumsikan bahwa pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, sehingga seluruh data dianggap sama

2. Fixed Effect Model (FEM)

Kelemahan model CEM mampu diatasi dengan model FEM. Pada model CEM variabel-variabel yang tidak masuk dalam persamaan model memungkinkan terjadi intercept yang tidak konstan. Artinya intercept mungkin akan berubah untuk setiap individu dan waktu. Model estimasi regresi FEM disebut model yang konsisten karena sudah mengakomodasi perbedaan antarwaktu dan antarindividu dengan berasumsi nilai konstanta (α) yang berbeda, sedangkan koefisien regresi (β) diasumsikan sama pada antarindividu dan antarwaktu. Model FE merupakan model yang sifatnya konsisten, namun cenderung tidak efisien, artinya masih terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Random Effect Model (REM)

Apabila FEM mengalami perbedaan antarindividu serta antarwaktu ditunjukkan dengan *intercept*, maka pada REM perbedaan tersebut ditunjukkan dengan *error*. Dengan kata lain REM merupakan model yang efisien, namun kemungkinan tidak konsisten.

Untuk menentukan model estimasi yang baik perlu dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman.

1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara model regresi *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Rumusan hipotesis pada uji Chow:

H_0 : Konstanta antar individu dan antarwaktu tidak berbeda (CEM)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H_A : Konstanta model regresi berbeda (FEM)

Uji Chow dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan dalam penelitian. Maka H_0 diterima atau ditolak apabila:

Prob. $F > 0,05$: Menerima H_0

Prob. $F < 0,05$: Menolak H_0

2. Uji Hausman

Jika pada uji Chow disimpulkan model FE terpilih, maka selanjutnya perlu dilaksanakan Uji Hausman. Model regresi *Fixed Effects* menghasilkan estimasi yang konsisten, namun tidak efisien. Model regresi *Random Effects* akan menghasilkan estimasi yang efisien, namun tidak konsisten. Dalam pengambilan keputusan pengujian statistik mengutamakan hasil estimasi yang konsisten dibandingkan dengan estimasi yang efisien tetapi tanpa konsisten. Dengan demikian diperlukan uji terhadap konsistensi model regresi *Random Effects*. Rumusan Hipotesis uji Hausman:

H_0 : Estimator Random konsisten

H_A : Estimator Random tidak konsisten

Jika H_0 diterima maka *Random Effect Model* (REM) lebih baik dipakai dibanding *Fixed Effect Model* (FEM). Maka H_0 diterima atau ditolak apabila:

Prob. $< 0,05$: Menolak H_0

Prob. $> 0,05$: Menerima H_0

Data panel cenderung memiliki distribusi sampel besar sehingga terbebas dari masalah non-normalitas data. Data panel juga memiliki karakter *cross section* sehingga bebas dari masalah otokorelasi, karena masalah otokorelasi rentan terjadi pada data *time series*, sehingga uji otokorelasi akan sia-sia pada data selain *time series*. Uji asumsi klasik yang relevan dan harus dipenuhi dalam analisis regresi data panel adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Algifari, 2018).

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) diinterpretasikan sebagai proporsi (persentase) varian pada variabel dependen yang dijelaskan oleh karena hubungannya dengan variabel independen (Subiyakto 2001: 228).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Parsial

Uji parsial merupakan pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Perumusan hipotesis dalam pengujian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i \leq 0 \text{ dan } H_A : \beta_i > 0$$

Apabila hasil uji parsial menunjukkan H_0 tidak ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila hasil uji parsial H_0 ditolak maka hasil uji parsial menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh positif untuk variabel dependen. Kolom "*Prob.*" digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah diolah memiliki pengaruh signifikan atau tidak signifikan. Salah satu aspek yang menentukan menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) adalah tingkat signifikansi (α) yang dipilih. Tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti dalam pengujian hipotesis adalah ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai yang dihasilkan kurang dari $\alpha = 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum daerah penelitian

Luas wilayah perairan Provinsi Maluku Utara mencapai 69,08% dan sisanya 30,92% merupakan wilayah daratan dari total wilayah Provinsi Maluku utara seluas 145.801,10 km². Provinsi Maluku Utara terdiri dari 8 Kabupaten dan 2 Kota. Wilayah daratan di Provinsi Maluku Utara memiliki potensi sumber daya alam yang mumpuni untuk mermbangun pendapatan daerah dari sektor perkebunan, pertanian, kehutanan, dan pertambangan. Disamping itu, wilayah laut Provinsi Maluku utara termasuk dalam segitiga terumbu karang dunia.

Kekayaan hasil laut dan keindahan terumbu karang di Provinsi Maluku Utara juga berpotensi sebagai pendapatan daerah dari sektor perikanan dan pariwisata. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu dibutuhkan berbagai sarana dan fasilitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi setempat. Belanja produktif seperti Belanja Modal untuk pembangunan infrastruktur, bidang kesehatan dan pendidikan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dengan tersedianya infrastruktur yang memadai seperti akses jalan raya, pelabuhan, bandara, tenaga listrik diharapkan akan meningkatkan investasi di daerah yang akan berdampak pada perekonomian daerah dan peningkatan PAD melalui pajak daerah dan retribusi.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Statistika Deskriptif

Tabel 4. 1

Deskriptif Statistik (dalam juta rupiah)

	PAD	DAU	BM
Mean	40.700	488.000	223.000
Maximum	138.000	751.000	405.000
Minimum	7.540	312.000	104.000
Std. Dev.	35.100	99.800	65.100
Sum	1.630.000	19.500.000	8.910.000
Observations	40	40	40

Sumber: Hasil E-Views 6 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Rerata PAD Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara tahun 2015-2018 sebesar Rp 40.700.000.000. Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai maksimum Rp 137.965.046.073 berasal dari Kabupaten Halmahera Utara tahun 2017, nilai minimum Rp 7.538.512.481 berasal dari Kabupaten Kepulauan Morotai tahun 2016. Standar deviasi Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 35.100.000.000.
- Rerata DAU Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara tahun 2015-2018 sebesar Rp 488.800.000.000.000. Nilai maksimum Dana Alokasi Umum sebesar Rp 751.125.982.000 untuk Kabupaten Halmahera Selatan tahun 2018, sedangkan nilai minimum Dana Alokasi Umum Rp 312.261.017.000 dialokasikan untuk Kabupaten Kepulauan Taliabu tahun 2015. Standar deviasi Dana Alokasi Umum sebesar Rp 99.800.000.000.
- Rerata Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara tahun 2015-2018 sebesar Rp 223.000.000.000. Nilai Maksimum Belanja Modal terealisasi sebesar Rp 405.006.2640.680 berasal dari Kabupaten Halmahera Timur tahun 2017. Nilai minimum realisasi Belanja Modal berasal dari Kota Tidore Kepulauan tahun 2017 sebesar Rp 103.367.218.368. Standar deviasi sebesar Rp 65.100.000.000.

Uji Chow

Rumusan hipotesis uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Konstanta antar individu dan antarwaktu tidak berbeda (CEM)

H_A : Konstanta model regresi berbeda (FEM)

Keputusan didasarkan pada hipotesis:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a) Jika $\text{Prob.}F > 0,05$: H_0 diterima, model lebih tepat menggunakan CEM.
- b) Jika $\text{Prob.}F < 0,05$: H_0 ditolak, model lebih tepat menggunakan FEM.

Keputusan uji chow ditinjau dari nilai probabilitas *cross section chi-square*. Pada penelitian ini nilai $\text{Prob.}F = 0,0001 < 0,05$ berarti menolak H_0 . Dengan demikian FEM lebih baik digunakan karena FEM yang dipilih, maka pengujian selanjutnya adalah uji Hausman.

Tabel 4. 2

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.344655	(9,28)	0.0013
Cross-section Chi-square	34.960310	9	0.0001

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Uji Hausman

Hasil uji chow yaitu FEM akan dibandingkan dengan REM. REM bersifat efisien (*variance error* tidak tinggi) namun tidak konsisten. Rumusan hipotesis uji Hausman:

H_0 : Estimator Random konsisten

H_A : Estimator Random tidak konsisten

Keputusan didasarkan pada hipotesis:

- a) Jika $\text{Prob.}F > 0,05$: H_0 diterima, model lebih tepat menggunakan REM
- b) Jika $\text{Prob.}F < 0,05$: H_0 ditolak, model lebih tepat menggunakan FEM

Tabel 4. 3

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.433244	2	0.0243

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(PAD)	0.263191	0.052842	0.006650	0.0099
LOG(DAU)	0.678856	0.265022	0.099811	0.1902

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil Uji Hausman dilihat dari nilai probabilitas pada test *cross-section random*. Pada penelitian ini nilai Prob. $0,0243 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Maka disimpulkan model penelitian ini menggunakan FEM.

Cross section weighted

Hasil uji Chow dan uji Hausman berturut-turut menunjukkan bahwa FEM lebih baik digunakan dan model estimasi FEM konsisten. Model FE terdapat kemungkinan mengandung masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas tersebut perlu dilakukan uji pembobotan.

Cross section weighted dilakukan untuk menghasilkan model *Fixed Effect* dengan pembobotan. Setelah model *Fixed Effect* diperoleh, maka dilakukan uji pembobotan dengan cara membandingkan hasil antara model estimasi *Fixed Effect* (FE) tanpa pembobotan (*unweighted*) dan model estimasi *Fixed Effect* (FE) dengan pembobotan (*weighted*).

Tabel 4. 4

Perbandingan FEM *Unweighted* dan FEM *Weighted*

	Unweighted	Weighted
R ²	0,59132	0,890207
F-Statistic	3,682753	20,63866

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Mengacu Tabel 4.4 perhitungan ditunjukkan oleh angka R² dan nilai F-statistik. Model estimasi dengan pembobotan (*weighted*) lebih baik daripada model estimasi tanpa pembobotan (*unweighted*). Hal tersebut dibuktikan dengan nilai R² FEM *weighted* (0,890207) dan nilai F-statistik (20,63866) lebih besar dari model estimasi FE *unweighted* dengan R² (0,591302) dan nilai F-statistik (3,682753).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk penelitian ini menggunakan Klein's rule of the thumb dengan melakukan uji regresi variabel independen dengan variabel independen lainnya (*auxiliary regression*), sehingga akan diperoleh nilai koefisien determinasi (R₂²) yang akan dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi (R₁²) dari model regresi estimasi yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan model regresi FE *weighted*.

Keputusan untuk menentukan adanya multikolinearitas:

- a) Jika nilai $R_2^2 > R_1^2$: Terdeteksi multikolinearitas

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b) Jika nilai $R_2^2 < R_1^2$: Tidak terdeteksi multikolinearitas

Tabel 4. 5

Hasil *Auxiliary Regression* dan *FEM Weighted*

<i>Auxiliary Regression</i>		<i>FEM Weighted</i>
R ²	0,257736	0,890207

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Merujuk Tabel 4.5 dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi *auxiliary regression* (R_2^2) sebesar 0,257736, lebih kecil daripada nilai koefisien determinasi model regresi FE *weighted* (R_1^2) 0,890207. Maka tidak terdeteksi masalah multikolinearitas antarvariabel independen.

Analisis Regresi Berganda Data Panel

Analisis regresi data panel menghasilkan tiga persamaan model regresi estimasi. Hasil uji Chow dan uji Hausman memberikan hasil bahwa FEM konsisten untuk digunakan. Adapun ringkasan dari hasil uji model data panel:

Tabel 4. 6

Ringkasan Hasil Keseluruhan Model Data Panel

		Common Effect Model	Fixed Effect Model (weighted)	Random Effect Model
Konstansta	Koefisien	21.13306	-5.125600	17.68642
	P-Value	0.0029	0.3215	0.0306
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Koefisien	-0.046776	0.332772	0.052842
	P-Value	0.5063	0.0000	0.5135
Dana Alokasi Umum (DAU)	Koefisien	0.0226207	0.862190	0.265022
	P-Value	0.4103	0.0000	0.4008
R ²		0.020557	0,890207	0.143568
Uji Chow	Koefisien	34.960310		
	P-Value	0.0001		
Uji Housman	Koefisien		7.433244	
	P-Value		0.0243	

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari hasil pengujian data panel, model terbaik yang dipakai dalam pengamatan yaitu FEM-*weighted*. Maka diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PAD} + \beta_2 \text{DAU} + e_{it}$$

$$\text{Log}(BM_{it}) = -5,125600 + 0,332772 \text{Log}(\text{PAD}_{it}) + 0,862190 \text{Log}(\text{DAU}_{it})$$

Berdasarkan (FEM-*weighted*) Tabel 4.6 variabel PAD yang dilogaritmakan memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,332772. Koefisien bernilai positif sebesar 0,332772 menunjukkan bahwa peningkatan 1% PAD akan meningkatkan Belanja Modal sebesar 0,332772% serta mengasumsikan variabel yang lain bernilai konstan.

Variabel DAU yang dilogaritmakan memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,862190. Koefisien bernilai positif sebesar 0,862190 menunjukkan bahwa peningkatan 1% DAU akan meningkatkan Belanja Modal sebesar 0,862190% serta mengasumsikan variabel yang lain bernilai konstan.

Hasil penelitian ini menunjukkan respon perubahan Belanja Modal akibat dari perubahan PAD dan DAU bersifat inelastis. Setiap perubahan 1% PAD atau DAU menyebabkan perubahan Belanja Modal kurang dari 1% dengan arah yang sama.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 7

Model FE *Weighted*

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.890207	Mean dependent var	51.02712
Adjusted R-squared	0.847074	S.D. dependent var	33.33969
S.E. of regression	0.208694	Sum squared resid	1.219492
F-statistic	20.63866	Durbin-Watson stat	2.325746
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 Model FE (*weighted*) memiliki nilai R-squared = 0,890207. Nilai R-squared tersebut menunjukkan besarnya koefisien determinasi. Hal ini diartikan variasi Belanja Modal yang dapat dijelaskan oleh PAD dan DAU adalah 89,027%. Sisanya 10,973% variasi Belanja Modal dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Parsial

Tabel 4. 8

Model FE Weighted untuk Analisis Uji Parsial

Dependent Variable: LOG(BM)
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.125600	5.078786	-1.009218	0.3215
LOG(PAD)	0.332772	0.045979	7.237409	0.0000
LOG(DAU)	0.862190	0.174280	4.947145	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Model FE *Weighted* Tabel 4.8 menunjukkan probabilitas seluruh variabel independen. Nilai probabilitas yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 untuk melihat pengaruh setiap variabel independen pada penelitian ini. Jika nilai prob. $> (\alpha) 0,05$ maka H_0 ditolak. H_0 ditolak artinya terbukti bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependennya.

Dari hasil di atas dapat diketahui variabel PAD memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai tersebut menunjukkan dengan individual variabel PAD berpengaruh positif terhadap variabel terikatnya yaitu Belanja Modal.

Variabel independen DAU juga memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansinya. Nilai probabilitas variabel DAU sebesar 0,000. Kondisi ini menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Analisis *Flypaper Effect*

Flypaper effect terjadi ketika pengeluaran pemerintah didominasi bukan dari PAD melainkan dari dana transfer, diantaranya adalah DAU. Pada penelitian ini analisis *flypaper effect* dilakukan pada salah satu jenis belanja langsung, yaitu Belanja Modal. Syarat terjadinya *flypaper effect* yaitu apabila nilai koefisien Dana Alokasi Umum lebih besar daripada nilai koefisien Pendapatan Asli Daerah dan masing-masing variabel signifikan, atau Pendapatan Asli Daerah tidak signifikan, sedangkan DAU signifikan.

Berdasarkan hasil tabel 4.8. Nilai probabilitas masing-masing variabel berbeda dengan $\alpha = 0,05$. PAD memiliki nilai koefisien 0,332772 sedangkan DAU memiliki nilai koefisien 0.862190. Nilai probabilitas tiap variabel $< (\alpha) 0,05$.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PAD berpengaruh signifikan dibuktikan dengan ($0.0000 < 0,05$) begitupula DAU dibuktikan dengan ($0.0000 < 0,05$). Dengan demikian, kedua variabel tersebut memengaruhi Belanja Modal dengan signifikan. Dengan membandingkan nilai koefisien antara PAD dan DAU, DAU memiliki nilai koefisien yang lebih besar daripada PAD dan keduanya berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal

Variabel pertama yang diduga akan mempengaruhi besar kecilnya Belanja Modal yakni PAD. Pada analisis pengaruh variabel secara parsial, Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai probabilitas 0,000 dengan koefisien positif sebesar 0,332772. Nilai tersebut dapat dilihat dari tabel 4.8 Nilai probabilitas 0,000 jauh dibawah tingkat signifikansi 0,05 sehingga ditarik kesimpulan PAD mempengaruhi Belanja Modal dengan arah positif serta signifikan. PAD berpengaruh positif ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PAD maka Belanja Modal akan semakin meningkat, sebaliknya semakin rendah PAD maka Belanja Modal akan menurun. Pernyataan tersebut mendukung H_1 yang diajukan oleh peneliti.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu dilakukan oleh Tolu,dkk (2016) mengungkapkan PAD memengaruhi Belanja Modal dengan arah positif serta signifikan terhadap Belanja Modal (Studi pada Kota Bitung). Keberadaan desentralisasi fiskal, menjadikan pemda lebih leluasa dalam mengatur keuangan daerah terkait dengan upaya meningkatkan PAD. Suatu daerah dapat dikatakan mandiri jika PAD yang diperoleh tinggi dan ketergantungan terhadap dana transfer pusat rendah. Namun target penerimaan PAD yang tinggi seharusnya bukan menjadi suatu masalah bagi masyarakat maupun investor, sehingga akan menghambat investasi di daerah. Upaya untuk memaksimalkan PAD dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kepuasan masyarakat atas layanan publik, kemudahan serta ketersediaan fasilitas yang akan menunjang kegiatan perekonomian di daerah. Hal ini berarti PAD yang diterima pemerintah daerah akan digunakan untuk kepentingan masyarakat, salah satunya melalui Belanja Modal.

Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Mengacu pada pengujian sebelumnya, menunjukkan H_2 terbukti. Dengan terbuktinya H_2 , memperlihatkan Belanja Modal Provinsi Maluku Utara periode 2015-2018 dipengaruhi DAU dengan arah positif serta signifikan. Nilai koefisien regresi variabel DAU bertanda positif dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Ini menunjukkan bahwa nilai DAU berpengaruh terhadap Belanja Modal. Semakin tinggi DAU semakin tinggi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pula Belanja Modal. Hasil pengamatan ini selaras dengan pengamatan Karwur, Ilat, dan Warongan (2018), hal mana mengungkapkan DAU memengaruhi Belanja Modal dengan arah positif serta signifikan.

Dana Alokasi Umum merupakan transfer pusat dengan tujuan sebagai pemerata kemampuan keuangan antardaerah. Setiap daerah mempunyai kebutuhan belanja daerah yang tidak sama. Adanya DAU dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan otonomi daerah, termasuk untuk belanja langsung berupa Belanja Modal dalam rangka penyediaan layanan bagi masyarakat.

Hasil koefisien DAU 0,862190 yang jauh lebih besar daripada koefisien PAD menguatkan dugaan bahwa pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara cenderung lebih banyak mengalokasikan DAU daripada PAD untuk Belanja Modal.

Analisis Terjadinya *Flypaper Effect* pada Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara

Pengamatan ini ditujukan untuk mengidentifikasi terjadinya *flypaper effect*. *Flypaper effect* merupakan respon asimetris pemerintah daerah terhadap dan transfer yang diterima dari pemerintah pusat dalam hal pengeluaran daerah, salah satunya Belanja Modal. Dana Transfer Tidak Bersyarat dalam bentuk DAU cenderung menjadi variabel untuk memprediksi besarnya Belanja Modal, padahal pemerintah daerah juga memiliki pendapatan yang diusahakan dan dikelola secara mandiri untuk membiayai operasional dan Belanja Daerah dalam bentuk PAD. Berdasarkan hasil pengujian, koefisien DAU $0,862190 > PAD\ 0,332772$. Nilai probabilitas menunjukkan PAD berpengaruh signifikan ($0,000 < 0,05$) demikian pula halnya dengan DAU ($0,000 < 0,05$), maka syarat terjadinya *flypaper effect* dalam penelitian ini terpenuhi.

Hasil pengamatan ini sesuai pengamatan Karwur, Ilat dan Warongan (2018) memperoleh bukti empiris terdeteksinya *flypaper effect* di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara periode 2015-2018. Indikasi *flypaper effect* dibuktikan melalui tidak signifikannya PAD untuk Belanja Modal. Sementara itu, perbedaan dengan pengamatan ini, *flypaper effect* terdeteksi melalui nilai koefisien DAU lebih tinggi dibanding PAD serta keduanya signifikan.

Terjadinya fenomena *flypaper effect* secara tidak langsung merupakan konsekuensi yang dilakukan pemerintah pusat sebagai upaya meminimumkan ketimpangan fiskal antardaerah dengan meningkatkan kemampuan keuangan daerah melalui dana transfer. Oleh sebab itu, dengan hasil analisis penelitian ini diharapkan pemerintah daerah dapat mengoptimalkan sumber penerimaan dari PAD sesuai dengan potensi daerahnya. Hal tersebut untuk mewujudkan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

desentralisasi sesuai dengan tujuannya sebagai upaya memberikan pelayanan publik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Kesimpulan

1. Pada tingkat $\alpha=5\%$ PAD secara parsial mempengaruhi Belanja Modal dengan arah positif serta signifikan di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara selama 2015-2018.
2. Pada tingkat $\alpha=5\%$ DAU secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara tahun 2015-2018. Transfer tidak bersyarat dalam bentuk Dana Alokasi Umum memiliki nilai koefisien jauh lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien Pendapatan Asli Daerah. Hal ini menunjukkan respon Belanja Modal di dominasi oleh Dana Alokasi Umum yang diterima. Kondisi ini dimungkinkan karena PAD yang terealisasi berbeda dari yang dianggarkan sebelumnya, atau pemerintah daerah kurang mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.
3. Terdeteksinya *flypaper effect* untuk Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara periode 2015-2018. Hasil pengujian dengan model *fixed effect* dengan pembobotan menunjukan koefisien Pendapatan Asli Daerah lebih kecil dibandingkan Dana Alokasi Umum. Pada tingkat $\alpha=5\%$, PAD dan DAU secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal, sehingga telah memenuhi syarat terjadinya *flypaper effect*.

Saran

Mengacu pembahasan serta simpulan penelitian, adapun saran yang diberikan:

1. Melihat pengaruh PAD terhadap Belanja Modal yang jauh lebih kecil daripada DAU pemerintah daerah diharapkan dapat melakukan upaya eksplorasi dan pengembangan potensi yang dimiliki daerah untuk mendorong peningkatan PAD, dengan cara intensifikasi maupun ekstensifikasi untuk mengurangi ketergantungan transfer dari pusat.
2. Mengingat tujuan otonomi sebagai upaya memaksimalkan fungsi pemerintah sebagai penyedia layanan, pengaturan dan pemberdayaan maka Belanja Modal diperlukan untuk pembangunan yang ditujukan bagi kepentingan masyarakat.
3. Dengan mengetahui bahwa PAD dan DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal, peran pemerintah sangat penting dalam hal menerima dan membelanjakan pendapatan daerah secara transparan dan bertanggungjawab.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Pada penelitian selanjutnya identifikasi *flypaper effect* dapat dilakukan dengan *pool data*, sehingga diperoleh hasil regresi di setiap Kabupaten/Kota untuk mengetahui besarnya pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizawati. (2012). Analisis Flypaper Effect Pada Belanja Daerah (BD) Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi*, 2(1) : 21-30.
- Algifari. (2016). *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Algifari. (2018). *Modul Data Panel*. Yogyakarta: Hak Cipta STIE YKPN.
- Aswar, K., & Lidya Primta Surbakti. (2013). Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Publik Kabupaten/Kota di Indonesia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 161-169.
- Badrudin, R. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Dewi, H. Y. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Pengangguran: Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2005-2011. Skripsi. *Program Sarjana S-1 STIE YKPN*. Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. (2019, September 21). Diambil kembali dari <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5412>.
- Ghozali, I., & Dwi Ratmono. (2018). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2002). *Manajemen Keuangan Daerah (edisi revisi)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hoesada, J. (2016). *Akuntansi Pemerintahan (Bunga Rampai)*. Jakarta: Salemba Empat.
- I. Bastian, G. (2003). *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N., & Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Iskandar, I. (2012). Flypaper Effect pada Unconditional Grant. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 113-131.
- Junaidi. (2012). Asimetri pada Flypaper Effect: Bukti Empiris Pemanfaatan Dana Alokasi Umum pada Pemerintah Daerah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* , 14(01) 45-55.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Juniawan, M. A., & Ni Putu Santi Suryantini. (2018). Pengaruh PAD, DAU dan DAK Terhadap Belanja Modal Kota dan Kabupaten di Provinsi Bali. *E- Jurnal Manajemen*, 7(3) : 1255-1281.
- Kartika, M. (2015). Transfer Pusat dan Upaya Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupate/Kota di Kalimantan Barat). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 45-71.
- Karwur, J. C., Ventje Ilat, & Jessy D.L Warongan. (2018). Flypaper Effect Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2) : 88-98.
- Kusumadewi, D. A., & A. Rahman. (2007). Flypaper effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(1) 67-80.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 16 Tahun 2006*.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah*.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. *Undang- Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah*.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1997 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*.
- Mahargono, P. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran(SiLPA) terhadap Belanja Modal. Studi kasus: Pada Provinsi Jawa Timur periode 2013-2014. *Skripsi*, Program Sarjana S-1 STIE YKPN, Yogyakarta.
- Maimunah, M. (2006). Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupate/Kota di Pulau Sumatra. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang 23-26 Agustus*.
- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik(2end)*. Yogyakarta: Andi.
- Musgrave, R. A., & Peggy B. Musgrave. (1993). *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Nilsson, H. L. (2009). *How Local are Local Goverenments? Heterogeneous Effect of intergoverenmental Grants*. Department of Economics Uppsala University, Working paper 2009:16 November 2009.
- Nisa, A. A. (2017). *Analsiis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 203-214.
- Priambudi, W. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal pada Kabupaten Kota di Pulau Jawa Tahun 2013. *Jurnal Nominal*, Vol 6(1) : 136-147.
- Rahmawati. (2015). Flypaper Effect Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol ; 4 No 9.
- Roshida, H. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Belanja Modal sebagai variabel intervening: Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. Skripsi. *Program Sarjana S-1 STIE YKPN. Yogyakarta.*
- Sembel, A. M., Vekie A. Rimate, & Debby Ch. Rotinsulu. (2018). Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah serta Analisis Flypaper Effect Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005-2016 . *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol.19 No.5 2018.
- Siregar, B. (2017). *Akuntansi Sektor Publik. Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Solikin, A. (2016). Analisis Flypaper Effect pada pengujian pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) terhadap Belanja Pemerintah Daerah di Indonesia (Studi Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 16(01):11-25.
- Subiyakto, H. (2001). *Statistika (inferen) untuk Bisnis*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN.
- Tolu, A., E. Walewangko, & S. Y. Tumangkeng. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal (Studi kasus Kota Bitung). *Jurnal Berkala Ilmiah*, 548.
- Wijayanti, S. N. (2016). Hubungan Antara Pusat dan Daerah Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. *Jurnal Media Hukum*, Vol 23(2) : 186-199.